

PENINGKATAN MOTIVASI PEMAHAMAN SURAT AT-TIN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING)

Imam Tauhid

Guru SMP Negeri 6 Ponorogo

Email: imtamayak16@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat efektifitas kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi bercirikan aktif belajar, antusias mengerjakan tugas dan mampu menguasai materi pelajaran secara baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa diperlukan cara mengajar secara efektif. Hasil pembelajaran efektif adalah variasi belajar siswa dan meningkatkan kualitas pengajarannya. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal. Untuk itu digunakan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning), yaitu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Belajar dikatakan belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman materi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa, dari siswa sebanyak 26 siswa yang tuntas belajar pada siklus pertama 9 siswa atau 34,61%, dan pada siklus kedua menjadi 24 siswa atau 92,30%. dan juga peningkatan rata-rata prestasi belajarnya, yaitu siklus pertama 70,19% dan pada siklus kedua menjadi 88,14%.

Kata Kunci: *Motivasi Pemahaman Surat At-Tin, Pembelajaran Kooperatif*

PENDAHULULAN

Kondisi belajar mengajar menjadi efektif dengan adanya motivasi dan perhatian siswa. Motivasi belajar adalah faktor utama penentu derajat keaktifan belajar. Siswa dengan motivasi belajar tinggi, aktif terlibat kegiatan, tekun belajar dan antusias menyelesaikan tugas serta sungguh-sungguh mengikuti rangkaian pembelajaran. Menguatnya motivasi belajar meningkatkan hasil belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi mampu menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sehingga

siswa yang mempunyai motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel (2007:169) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.

Motivasi belajar menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menentukan seberapa banyak siswa belajar dari kegiatan pembelajaran itu, serta seberapa dalam penyerapan informasi. Siswa yang termotivasi belajar, menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi, sehingga siswa akan mengendapkan materi itu lebih baik.

Berdasar studi pendahuluan yang dilakukan di kelas IX E, motivasi belajar siswa dalam memahami Al-Qur'an pada umumnya rendah. Ini dapat dilihat dari beberapa gejala berikut : setiap membaca Al-Qur'an hanya separoh yang dapat membacanya dengan baik dan benar, lainnya kurang lancar. Setiap diberi tugas memahami artinya atau terjemahannya sebagian kecil siswa yang sudah faham, sebagian besar lainnya masih melihat pada teks, dan juga Al-Qur'an adalah dari bahasa Arab atau bahasa asing yang mana bukan bahasa sehari-hari siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, fenomena diatas menunjukkan bahwa pada diri siswa tidak terjadi perubahan energy, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan dan kebutuhan belajar. Keadaan semacam itu perlu dilakukan upaya yang dapat menemukan penyebabnya, kemudian mendorong siswa mau belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberi rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau diberikan motivasi.

Motivasi pemahaman surat at-Tin berarti siswa antusias dan bergairah untuk dapat membaca surat tersebut dengan baik dan benar dan memahami arti atau terjemahannya dengan benar, sebab Al-Qur'an adalah merupakan pedoman hidup manusia, yang mana pemahamannya dapat dijadikan pedoman hidup untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Guru adalah pemegang peranan utama dalam proses tersebut. Pembelajaran ini berakar dari berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses pembelajaran dapat terjadi dalam berbagai model yang mengarah pada pembelajaran aktif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar siswa. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif. Semakin banyak siswa yang terlibat aktif dalam

belajar, semakin tinggi kemungkinan prestasi yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran hendaknya guru mampu merencanakan program pembelajaran dan menerapkannya dalam bentuk interaksi pembelajaran yang efektif.

Selama ini pembelajaran di dalam kelas banyak menggunakan metode ceramah yang sifatnya teoritis sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajarannya. Dampaknya siswa menganggap pelajaran sulit dan tidak menarik. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil evaluasi (Ulangan Harian) siswa yang banyak memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk mencari pemecahan dari masalah tersebut perlu dicari model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran pada siswa.

Pada Penelitian ini kami mencoba agar siswa dapat termotivasi memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik melalui model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning), yaitu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Belajar dikatakan belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran.

Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, membutuhkan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994:2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara mudah. Hal ini

sesuai dengan pendapat Sulaiman yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan (Wahyuni, 2001:2).

Pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. sependapat dengan pernyataan tersebut, Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan secara sengaja yang memungkinkan seseorang melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Karakteristik siswa berupa bakat, motivasi, dan kemampuan yang telah dimiliki siswa mempengaruhi pemilihan strategi atau metode, disamping pengaruh utama pada strategi pengelolaan pengajaran. Penelitian tentang tingkat perkembangan kognitif, motivasi berprestasi adalah awal sebagai variabel prediktor belum banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang mendeskripsikan variabel-variabel tersebut di atas perlu dijalankan, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah menengah.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan

dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan suatu masalah bagaimana peningkatan motivasi pemahaman surat At-Tin menggunakan metode pembelajaran kooperatif ?. Selaras dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi pemahaman siswa sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa dengan metode pembelajaran kooperatif.

MATERI

QS At-Tin dan terjemahannya :



1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,
2. Dan demi bukit Sinai,
3. Dan demi kota (Mekah) Ini yang aman,

4. Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .
5. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),
6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.
7. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?
8. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?

METODE

Pada umumnya berbagai model pengajaran komponennya sama, yaitu semua pembelajaran diawali dengan menarik perhatian siswa dan diakhiri dengan tahap menutup pelajaran. Namun kita sebagai guru perlu mengetahui bahwa ada perbedaan yang berlangsung di antara awal dan akhir pembelajaran agar model pembelajaran yang kita gunakan dapat terlaksana dengan baik. Kita sebagai guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, sehingga dapat memilih model yang baik untuk mencapai tujuan tertentu atau sesuai dengan lingkungan belajar atau kelompok siswa tertentu. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning).

Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Belajar dikatakan belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran. Model pembelajaran ini sesuai dengan prinsip-prinsip CTL (Contextual Teaching Learning) yaitu tentang learning community (masyarakat belajar) dan tutor teman sebaya.

Atas dasar hal tersebut di atas bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami materi pelajaran sekalipun yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan materi pelajaran tersebut dengan teman-temannya. Untuk lebih jelasnya perhatikan perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar tradisional.

Kelompok belajar kooperatif :

- (1) Kepemimpinan bersama.
- (2) Saling ketergantungan positif.
- (3) Keanggotaan heterogen.
- (4) Menekankan pada tugas dan hubungan kooperatif.
- (5) Tanggung jawab terhadap hasil belajar seluruh anggota kelompok.
- (6) Suatu hasil kelompok.

Sedangkan kelompok belajar tradisional :

- (1) Satu kepemimpinan.
- (2) Tidak ada saling ketergantungan.
- (3) Keanggotaan homogeny.
- (4) Hanya menekankan pada tugas.
- (5) Tanggung jawab terhadap hasil belajm sendiri.
- (6) Suatu hasil individu.

Sedangkan perbedaan peran guru dalam pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional ialah :

Untuk pembelajaran kooperatif :

- (1) Menunjang.
- (2) Mengarahkan kembali pertanyaan.
- (3) Menumbuhkan sesama saling membutuhkan.
- (4) Mengembangkan perbedaan pendapat.
- (5) Membantu siswa mengevaluasi kerja kelompok.

Sedangkan untuk pembelajaran tradisional :

- (1) Mengarahkan.
- (2) Menjawab pertanyaan.
- (3) Menganjurkan kebebasan atau berdiri sendiri.
- (4) Bertindak sebagai nara sumber utama.
- (5) Mengevaluasi individu.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian diskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri atas 2 x pertemuan, tiap pertemuan membutuhkan waktu 2 x 40 menit.

Penelitian ini terdiri atas 4 tahap, yaitu yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 6 Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, kelas IX E yang berjumlah 26 siswa, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 12 perempuan. Adapun instrumen yang digunakan terdiri dari : Silabus, RPP, LKS dan tes formatif. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif, observasi sktifitas siswa dan guru dan tes formatif.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir pembelajaran. Adapun untuk mengetahui keberhasilan belajar melalui nilai rata-rata yang diperoleh dengan membagi jumlah nilai siswa dengan jumlah siswa.

Adapun untuk mengukur keberhasilan menggunakan indikator ketuntasan belajar. Ada dua katagori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2006 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih atau sama dengan 75%. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar digunakan rumus yaitu :

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil ulangan formatif, data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif dan pengamatan aktifitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan

yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif tersebut dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktifitas siswa dan guru yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan perencanaan yang meliputi (1) Membuat rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan penelitian tindakan kelas, (2) Menyusun rancangan tindakan dalam bentuk rencana pembelajaran, (3) Menyediakan alat peraga dan alat-alat yang lain yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, (4) Membuat pedoman pengamatan, wawancara dan jurnal, (5) Membuat rancangan evaluasi program.

Kemudian diadakan tindakan yang meliputi (1) Membentuk dan membagi siswa dalam beberapa kelompok, (2) Guru memberi contoh membaca Surat At-Tin, (3) Guru menjelaskan kriteria penilaian kemampuan memahami pengertian Surat At-Tin, (4) Guru menugasi siswa untuk memahami pengertian Surat At-Tin untuk dibaca dalam hati, (5) Secara berkelompok siswa mencari kata sulit dan mengartikannya, (6) Siswa ditugasi menjawab pertanyaan pada lembaran.

Langkah berikutnya adalah observasi yang memperoleh hasil sebagai berikut : Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,19% dan ketuntasan belajar mencapai 34,61% atau ada 9 siswa dari 26 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 34,61% lebih kecil dari prosentase ketuntasan belajar yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh refleksi dari hasil observasi atau pengamatan sebagai berikut : (1) Guru kurang baik dalam

memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu, dan (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, antara lain (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambah informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan-catatan, dan (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa lebih antusias.

Pada tahap siklus II, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada perencanaan dan pelaksanaan tindakan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Kemudian diadakan observasi (pengamatan) yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasilnya adalah : Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 88,14% dan dari 26 siswa yang sudah tuntas belajarnya sebanyak 24 siswa dan hanya 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,30%. Dan sudah termasuk kategori tuntas belajar secara klasikal, sehingga tidak lagi mengadakan siklus berikutnya. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang menjadikan siswa menjadi lebih termotivasi dengan pembelajaran ini, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan.

Pada tahap berikutnya adalah refleksi, dalam hal ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif. Dari data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi prosentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup baik, (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, (3) Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga lebih baik, (4) Hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal sehingga tidak lagi mengadakan siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru, yaitu dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari siklus I yang hanya 34,61% pada siklus II menjadi 92,30%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif dalam siklus kedua saja sudah mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa, yaitu pada siklus pertama 70,19% pada siklus kedua meningkat signifikan yaitu menjadi 88,14%.

Pada siklus kedua ini ditemukan beberapa temuan utama dan temuan ikutan sebagai berikut : (1) Hampir

semua siswa memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar kemampuan mempraktekkan surat At-Tin. Siswa berupaya menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan inovatif, (2) Siswa mampu bekerjasama dengan siswa lain dalam mengembangkan variasi praktek surat At-Tin yang sesuai dengan materi pokok yang ditugaskan guru. sehingga siswa tampak asyik dalam melaksanakan tugas, (3) Pada siklus dua yang merupakan putaran terakhir ini peningkatan prestasi belajar kemampuan memahami surat At-Tin cukup tinggi, berarti peningkatan itu telah memiliki makna yang sangat berarti pada diri siswa. Siswa telah dapat membuktikan keberhasilannya meningkatkan kemampuan memahami surat At-Tin.

Untuk temuan ikutan adalah sebagai berikut : (1) Siswa tampak percaya diri, sehingga kebiasaannya yang bersifat negatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sudah tak tampak lagi, sehingga jika ada seorang siswa memberi tanggapan maka siswa yang lain mencerna tanggapan tersebut untuk mencari kesempurnaan, (2) Secara umum siswa terlihat selalu berupaya untuk dapat melaksanakan tugas yang diberikan guru. Siswa berusaha mencoba walaupun tugasnya dirasa sulit, akhirnya siswa melaksanakan juga dengan baik dan penuh tanggungjawab, (3) Secara umum siswa dapat mengelola waktu yang disediakan, sehingga saat waktu pembelajaran dinyatakan habis, sebagian besar siswa telah menyatakan selesai melaksanakan tugas, walaupun masih ada beberapa siswa yang menyatakan belum selesai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi siswa dalam memahami surat At-Tin yang

ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa yang signifikan, yaitu dari siklus pertama 34,61%, pada siklus kedua menjadi 92,30%, (2) penerapan metode pembelajaran kooperatif mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar dalam memahami surat At-Tin, yang ditunjukkan dengan wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : (1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan topic yang benar-benar bias diterapkan dengan metode pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal, (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*. (online). Diunduh dari Pcell\My % Document\Coop % 20 Report.
- Nur, Mohamad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Darma Yogyakarta.